

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan tercapainya tujuan Pendidikan di sekolah biasanya identik dengan perkembangan kognitif siswa, namun selain itu sekolah juga memiliki pengaruh pada sebagian besar ketercapaian perkembangan kepribadian siswa. Keberhasilan maupun kegagalan Pendidikan dapat terlihat dari pencapaian perkembangan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan diperlukan dalam mencapai perkembangan yang optimal pada siswa. Sesuai dengan pasal 4 UU No. 23 tahun 2022 tentang perlindungan anak bahwa “anak mempunyai hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, berpartisipasi secara wajar sesuai harkat martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala diskriminasi dan segala jenis tindakan kekerasan pada diri anak”. Akan tetapi, penemuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa ternyata tidak selalu merasa senang dan nyaman di lingkungan sekolah. Sebaliknya siswa memiliki rasa takut, cemas dan stres yang memengaruhi perkembangan kepribadian siswa di sekolah.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi permasalahan keadaan siswa tersebut. Salah satu dari berbagai faktor yang memengaruhi kegagalan ketercapaian tujuan pendidikan adalah masih banyak kasus penyimpangan perilaku yang mayoritas dilakukan oleh siswa. Rendahnya kontrol dan kurangnya kemampuan guru dalam memberi keterampilan pribadi siswa juga menjadi faktor

yang berpengaruh (Djuwita, 2006). Salah satu bentuk perilaku menyimpang atau maladaptif siswa yang saat ini sering terlihat di sekolah adalah *bullying*. Kata *bullying* secara etimologi asal katanya dari Bahasa Inggris, yakni *bull* yang artinya banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa lain dari Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebutkan *bullying* yang istilahnya *mobbing* atau *mobning*. Kata *mob* sendiri merupakan sekelompok orang *anonym* dan jumlahnya banyak dan ikut serta dalam tindakan kekerasan (Ardy, 2014). Bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI *bullying* adalah perundungan. Perundungan berasal dari kata *rundung* yang memiliki arti proses, cara, perbuatan merundung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan kata perundungan sebagai ciri perilaku siswa yang digambarkan pada penjelasan di atas.

Pengertian perundungan menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA) adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Cakrawati, 2015). Menurut SEJIWA (2008) perundungan merupakan situasi dimana terjadi sebuah penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik tetapi juga secara mental. Terdapat beberapa perundungan yang dikemukakan dilakukan oleh remaja seperti menghina, menjuluki, meneriaki, mencibir, melempar dengan barang dan lain sebagainya. Perundungan terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan secara berulang serta terus menerus. Olwelus (1993)

menyatakan bahwa perundungan merupakan tindakan agresif yang disengaja, dilakukan berulang-ulang dari waktu ke waktu, dan terdapat ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Karakteristik perundungan nampak pada tingkah laku atau kejahatan disengaja, dilakukan berulang kali dalam waktu lama dalam kondisi interpersonal yang tidak seimbang kekuatannya.

Menurut Coloroso (2007), perundungan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Terdapat empat bentuk jenis perundungan menurut Coloroso (2007) yaitu: perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, dan perundungan *cyber*. Perundungan dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan sebagainya), dan psikologis (memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya) (Yayasan Sejiwa dalam Adilla 2009).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan perundungan adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik secara individu maupun berkelompok yang merupakan serangan berulang secara fisik, verbal, psikologis, dan sosial yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang lebih dibandingkan individu yang menjadi korban. Perundungan mengandung indikator:

1) Perundungan fisik adalah segala bentuk tindakan yang melibatkan pelecehan atau serangan fisik (perilaku memukul, perilaku mendorong, merusak dan menghancurkan barang milik korban, meminta paksa benda milik korban), 2) Perundungan verbal adalah segala bentuk tindakan yang menggunakan verbal untuk menyerang korban (memberikan dan memanggil korban dengan nama julukan, menghina, berkata kasar, mempermalukan, mengancam), 3) Perundungan secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri pada korban (sengaja mengucilkan, gosip, perilaku mengabaikan, bersikap sinis), 4) Perundungan *cyber* melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet (meneror menggunakan handphone, berkata kasar di kolom komentar media sosial korban, perilaku *happy slapping*, perilaku *silent call*, mempermalukan korban dalam *room chat*, mengirimkan pesan *voice mail* yang mengancam).

Perundungan telah dikenal sebagai masalah sosial dalam kalangan siswa di sekolah (Krahe, 2005). Kasus perundungan mayoritas terjadi di SD (25%) dan SMP (25%), lalu di SMA (18,75%) dan SMK (18,75%), MTs (6,25%) dan Pondok Pesantren (6,25%). (detik.com, 04 Agustus 2023). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kasus-kasus perundungan terjadi di seluruh tingkatan Lembaga Pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, dkk (2023), didapatkan hasil perundungan peserta didik kelas VII SMP Negeri 8 Kota Serang memiliki frekuensi cukup sering terjadi karena menunjukkan pada tingkat tinggi sebesar 48,25% dan tingkat rendah sebesar 50,88%. Melihat dari indikator perundungan, didapatkan data 1) perundungan

verbal dengan persentase 27,06%, 2) perundungan relasional dengan persentase 25,76%, 3) perundungan fisik dengan persentase 23,18%, 4) perundungan *cyber* dengan persentase 24%. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perundungan masih banyak dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 8 Kota Serang dengan indikator perundungan yang paling banyak terjadi adalah perundungan verbal.

Maraknya kasus perundungan juga dapat diketahui dari hasil survey yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Indonesia tahun 2017, yang menunjukkan bahwa sebanyak 84% remaja usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban perundungan. UNICEF pada tahun 2016 merilis bahwa Indonesia menempati peringkat pertama dalam kasus kekerasan pada anak di sekolah, dengan persentase sebesar 84%. Persentase tersebut masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan Vietnam dan Nepal dengan persentase yang sama, yaitu 79% (Weekly, 2017). Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mengungkapkan bahwa pada tahun 2016 sebanyak 37% remaja menjadi korban perundungan dan 23% pelaku perundungan. Sejalan dengan hasil survey di atas, hasil survey organisasi SEJIWA, Plan Indonesia dan UI menunjukkan bentuk kekerasan yang meliputi perundungan verbal, psikologis serta fisik yang dilaporkan oleh siswa. 66,1% siswa SMP dan 67,9% siswa SMA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih,dkk (2023). Kemudian hasil survei yang dilakukan lembaga swadaya masyarakat *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang dirilis awal maret 2015 memaparkan 84% anak Indonesia mengalami kekerasan di sekolah (Qodar, 2015),

bahkan 91% anak Indonesia tahu tentang perundungan *cyber* (Michaud, 2012). Berdasarkan data hasil survey Global School-based Student Health Survey (GSHS) tahun 2015, yang menunjukkan bahwa 24,1% remaja pria dan 17,4% remaja wanita telah mengalami perundungan.

Selaras dengan penjelasan yang telah dijabarkan, peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Seririt dengan mendapatkan data dari guru BK mengenai perundungan di sekolah tersebut. Guru BK secara rutin menyebarkan *link* perundungan setiap bulannya ke setiap kelas sebagai media dalam mendata kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Seluruh siswa wajib mengisi link yang berisikan beberapa pertanyaan seputaran perundungan. Berdasarkan data di bulan Juni 2023, didapatkan bahwa sebanyak 10,57 persen siswa menjawab menjadi korban perundungan di sekolah. Jenis perundungan yang paling banyak terjadi yaitu perundungan verbal. Menurut salah satu guru BK, selain karena pemahaman siswa yang masih kurang mengenai perundungan, kesalahpahaman karena tidak dapat mengontrol emosi menjadi salah satu faktor yang paling besar akan terjadinya perundungan di sekolah. Siswa belum mampu menunjukkan perilaku positif mereka akan hal-hal yang terjadi tanpa mencari tahu penyebabnya sehingga menimbulkan keributan antar siswa. Masa SMP merupakan periode perkembangan remaja awal yang sering mengalami pergolakan emosi tinggi, tidak stabil dan penuh dengan gejolak (Darmiany, 2016), sehingga dapat diasumsikan individu pada periode tersebut berpotensi lebih besar dalam melakukan perundungan (Santrock, 2007).

Dalam situasi perundungan, seseorang dapat mengambil peran yang berbeda. Peran tersebut meliputi *bullies* (pelaku), *victim* (korban) dan *bystander* (pengamat). Pelaku merupakan seseorang yang memiliki fisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga yang bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya atau memiliki kekuatan dan kekuasaan di atas korban (SEJIWA, 2008). Ciri khas pelaku perundungan yang khas adalah agresi mereka terhadap teman sebaya (Olweus, 1993). Olweus (1993) juga menjelaskan bahwa pelaku sering ditandai oleh impulsif dan kebutuhan yang kuat untuk mendominasi orang lain serta memiliki sedikit empati terhadap korban perundungan. Sedangkan peran korban dijelaskan sebagai seseorang yang lemah, mudah digoda atau diserang serta tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan (Sejiwa, 2008). Olweus (1993) juga mencirikan seorang korban dengan 'kombinasi dari pola reaksi yang cemas dan kelemahan fisik. Pengamat (*bystander*) adalah seseorang yang tidak terlibat langsung dalam agresi tetapi mereka yang menyaksikan perundungan. Medeiros et al (2016) mengatakan bahwa *bystander* sering tidak tahu bagaimana harus menghadapi agresi dan menjadi diam karena takut menjadi korban.

Perundungan yang terjadi pastinya akan berdampak pada setiap yang terlibat baik itu pelaku, korban, maupun *bystander*. Tindakan perundungan yang terjadi dapat menimbulkan dampak terutama bagi korban seperti depresi, cemas, merasa tidak tenang, bahkan menunjukkan perilaku yang ekstrim (Sullivan, 2004). Perundungan yang terjadi dapat menghambat pertumbuhan individu, seperti perkembangan diri dan pembentukan hubungan yang tidak sehat (Sullivan, 2004).

Sejalan dengan itu, dampak bagi korban dapat digambarkan dari Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (dalam Anesty, 2009) menunjukkan bahwa perundungan dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila perundungan berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, perundungan dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (*committed suicide*). Selain pada korban, Hilda, dkk (dalam Anesty, 2009) menjelaskan perundungan tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku dan individu yang menyaksikan yang pada akhirnya akan berdampak terhadap hubungan interpersonal individu tersebut.

Keberadaan guru BK di sekolah pada jenjang SMP berperan sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dengan menekankan pada perkembangan peserta didik secara optimal. Berkaca dari keadaan ini, sangat diperlukan sebuah program layanan yang bersifat preventif dengan metode yang efektif, inovatif dan mudah dilaksanakan oleh guru BK di sekolah mengingat pentingnya upaya dalam menanggulangi perundungan di kalangan siswa. Perundungan merupakan masalah yang kompleks dan tidak hanya memiliki solusi tunggal yang efektif untuk menanggulangnya (Mellow, 2008; Sciarra, 2004). Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan khususnya layanan konseling. Pemberian layanan bimbingan konseling yang tepat diperlukan

dalam permasalahan perundungan di sekolah. Seperti diketahui bahwa usia siswa SMP memasuki usia remaja sehingga tugas perkembangan yang harus dilalui siswa sebagai remaja antara lain mampu berpikir secara lebih dewasa dan rasional, serta memiliki pertimbangan yang lebih matang dalam menyelesaikan masalah (Soetjiningsih, 2004). Lebih lanjut dijelaskan oleh Suharnan (2005) bahwa remaja harus memiliki kemampuan intelektual, sehingga mampu berpikir dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan intelektual tersebut berupa mencari alternatif pemecahan masalah, membuat keputusan, serta bertindak secara efektif dan efisien. Apabila hal tersebut tidak dimiliki oleh remaja maka dalam penyelesaian masalahnya mereka akan cenderung menjadi agresif. Adapun pendekatan yang dapat digunakan yaitu *cognitive behavior*.

Corey, G (dalam Khursani, D. 2015:10) menyatakan bahwa : “penerapan pada tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. *Cognitive behavior* adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang dilakukan melalui proses belajar agar orang bisa bertindak dan bertingkah laku lebih efektif dan efisien. Fokus utama konseling *cognitive behavior* adalah membantu konseli dalam memeriksa dan menyusun keyakinan inti yang maladaptif dan disfungsional Walters & Corey, (2013). Sejalan dengan hal tersebut menurut Beck dalam Ahmad, (2019) pendekatan *cognitive behavior* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengubah kognitif atau persepsi konseli terhadap suatu masalah, mengubah emosi dan perilaku konseli. Asumsi

dasar pendekatan *cognitive behavior* adalah bahwa perilaku yang ditampilkan dipengaruhi oleh proses kognitif. Jadi, intervensi *cognitive behavior* tidak hanya fokus pada perubahan perilaku tetapi juga mengintervensi proses kognitif yang mempengaruhi emosi dan perilaku. Dalam hal mengintervensi proses kognitif, konselor dapat membantu konseli untuk memantau dan menentang pikiran-pikiran negatif yang salah dan konseli diajak untuk mengidentifikasi dan mengubah berbagai keyakinan yang menyebabkan konseli terlibat dalam perundungan (Yusuf, 2016).

Judith Beck (2011), mendefinisikan konseling *cognitive behavior* sebagai suatu pendekatan konseling yang dirancang untuk memecahkan permasalahan individu pada saat ini waktu melalui restrukturisasi kognitif dan perilaku menyimpang. *Cognitive behavior* adalah pendekatan yang mengarahkan dan memodifikasi fungsi berpikir, merasakan dan bertindak dengan menekankan otak sebagai penganalisis, mengambil keputusan, bertanya pertanyaan, bertindak, dan memutuskan lagi. Kemudian, aspek perilaku diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi masalah dan reaksi yang mengikutinya. Tujuan dari konseling *Cognitive behavior* (Oemarjoedi, 2003: 9) yaitu mengajak konseli untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti- bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi. Konselor diharapkan mampu menolong konseli untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri konseli dan secara kuat mencoba menguranginya. Dengan pendekatan ini siswa yang memiliki perundungan mampu memiliki keyakinan, pemikiran atau pemikiran yang terdistori (terganggu),

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gokkaya, (2017) bertujuan untuk mengurangi perundungan pada anak sekolah dasar dengan intervensi terapi perilaku kognitif yang dilakukan selama 13 minggu. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi terapi perilaku kognitif efektif dalam mengurangi perundungan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dikatakan bahwa perundungan disebabkan oleh kognisi yang tidak rasional, pelaku intimidasi menganggap pelaku tidak merugikan korbannya dan pelaku intimidasi percaya bahwa orang lain harus bertindak seperti mereka. Spiegler & Guevremont (Elna Yuslaini Siregar & Rodiatul Hasanah Siregar, 2013) mengemukakan bahwa *cognitive behavior* berfokus pada kognisi yang dimodifikasi secara langsung, yaitu ketika orang berubah pikiran maladaptifnya (*maladaptive thought*) kemudian secara tidak langsung juga merubah perilakunya terlihat (reaksi berlebihan).

Cognitive behavior adalah pendekatan dengan memiliki beberapa prosedur yang spesifik menggunakan kognisi sebagai bagian utama konseling, fokus konseling merupakan persepsi kepercayaan dan pikiran sehingga *cognitive behavior* dianggap sesuai untuk mengatasi permasalahan siswa pada hal perundungan. *Cognitive behavior* bertujuan membantu individu dalam menciptakan situasi emosional yang positif, sehingga dapat dilaksanakan strategi khusus. Pada permasalahan ini dapat digunakan teknik dalam konseling *cognitive behavior* yaitu *assertive training* atau dalam Bahasa Indonesia teknik pelatihan asertif. *Assertive training* merupakan teknik dalam konseling *behavior* yang menitikberatkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak

sesuai dalam menyatakannya. *Assertive training* membuat pelaku perundungan terintimidasi karena menyadari kekuatan yang dimiliki oleh korban. Selain itu, perilaku asertif pada saksi tindakan perundungan, yang juga disebut sebagai *bystanders* memiliki pengaruh dalam mencegah perundungan. Sikap asertif oleh *bystanders* menjadikan para pelaku merasa adanya perlawanan dari lingkungan dan sikap asertif dapat membuat korban merasa aman (Salmivalli, Lagerspetz, Bjorkqvist, Oosterman, & Kaukiainen, 1996; dalam Abbott & Cameron, 2014). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* adalah konseling yang berfokus pada restrukturisasi kognitif dan perilaku menyimpang sehingga individu dibantu untuk membuat keputusan yang tepat dengan strategi yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan individu yang terganggu dengan berbagai teknik yang ada agar individu tersebut dapat memiliki perilaku asertif yang diinginkan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman subjek mengenai perundungan dan asertifitas sebelum dan sesudah penelitian, di mana rata-rata pemahaman subjek meningkat setelah pelatihan. Perilaku asertifitas siswa meningkat secara signifikan setelah pelatihan. Secara keseluruhan, *assertive training* efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dan efektif untuk meningkatkan perilaku asertif. Pada penelitian lainnya dinyatakan *assertive training* dapat menurunkan perundungan siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada output perhitungan penelitian yang memiliki arti perundungan siswa sebelum dan setelah

mendapatkan latihan jauh menurun dibandingkan sebelum melakukan *assertive training* (Fitriana, 2016). Selain itu pada penelitian Hikmah dan Suhanda (2017) didapatkan hasil penurunan perundungan setelah dilakukan terapi asertif. Hasil yang signifikan pada penelitian ini menunjukkan bahwa hal ini bermakna apabila terapi asertif dilakukan maka kecenderungan perilaku perundungan akan menurun.

Perundungan telah menjadi masalah pribadi, sosial, dan akademik yang serius dan berdampak pada siswa terutama yang terlibat dalam perundungan tersebut baik itu pelaku, korban, maupun *bystander* (saksi). Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena permasalahan perundungan yang terjadi setiap tahunnya menunjukkan pada angka yang tinggi yang artinya sering terjadi. Maka dari itu perlu dilakukan upaya dalam menurunkan perundungan dengan melakukan layanan bimbingan dan konseling secara klasikal dengan pendekatan *cognitive behavior* teknik *assertive training*. Pemberian layanan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* dapat memberikan pengetahuan yang baik sehingga membantu siswa mengembangkan keterampilan dan mengurangi perilaku yang menyimpang, yaitu perundungan sehingga siswa dapat melaksanakan tugas sekolah dan mencapai potensi dirinya secara maksimal.

Pelaksanaan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* akan memberikan pengaruh pada pelaku, korban, dan saksi. Oemarjoedi (2003) menyatakan bahwa konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* dapat diandalkan dalam mengatasi permasalahan individu termasuk didalamnya

permasalahan traumatik korban tindakan kekerasan seperti perundungan dimana dapat membantu individu untuk lebih terampil dan tegas dalam mengatasi bahaya tindakan perundungan yang mungkin akan menimpa mereka. Sama halnya dengan saksi perundungan yang dapat lebih berani untuk mengatasi ketika melihat dan berada pada situasi perundungan. Pada pelaku perundungan, yang memiliki kecenderungan mempunyai empati yang minim dan interaksi sosial yang minim, pemberian konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* dapat membuat sadar pelaku bahwa sikap asertif yang mereka miliki dapat meningkatkan empati dan hubungan yang dimiliki dengan individu lainnya.

Menurut Saptandari & Adiyanti (2013) perilaku asertif merupakan titik tengah dan cara utama bagi siswa untuk terhindar menjadi korban perundungan. Hal ini disebut sebagai titik tengah karena perilaku asertif mampu menghindarkan korban untuk membalas perundungan dengan perilaku kekerasan lainnya serta menghindarkan korban dari perilaku pasif terhadap pelaku perundungan. Perilaku asertif membuat pelaku perundungan terintimidasi karena menyadari kekuatan yang dimiliki oleh korban. Selain itu, perilaku asertif pada saksi tindakan perundungan memiliki pengaruh dalam mencegah perundungan. Sikap asertif oleh saksi menjadikan para pelaku merasa adanya perlawanan dari lingkungan dan sikap asertif mereka dapat membuat korban merasa aman (Salmivalli, Lagerspetz, Bjorkqvist, Oosterman, & Kaukiainen, 1996; dalam Abbott & Cameron, 2014).

Temuan beberapa hasil penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa sedemikian penting dilakukan pemberian layanan berupa konseling *cognitive*

behavior teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa. Namun saat ini, belum ada panduan yang dapat digunakan oleh guru BK atau konselor sekolah sebagai acuan dalam melaksanakan pemberian layanan tersebut sehingga perlu dilakukan pengembangan panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa. Adapun hal-hal yang akan dikembangkan diantaranya, (1) petunjuk umum yang berisi rasional, maksud dan tujuan penerapan konseling *cognitive behavior* ; (2) petunjuk khusus yang terdiri dari prosedur dan langkah-langkah untuk menerapkan teknik *assertive training* dalam konseling *cognitive behavior* yang disertai dengan rencana pelayanan bimbingan dan konseling (RPLBK); dan (3) instrumen untuk mengevaluasi pelaksanaan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training*.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, hal tersebut dijadikan peneliti sebagai latar belakang penelitian yang akan dilakukan dengan judul **“Pengembangan Panduan Konseling *Cognitive Behavior* Teknik *Assertive Training* Untuk Menurunkan Perundungan Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Seririt”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlunya upaya preventif dalam hal perundungan yang memiliki kecenderungan dilakukan siswa.

2. Perundungan dapat memengaruhi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah baik siswa sebagai korban perundungan maupun siswa sebagai pelaku perundungan.
3. Belum tersedianya panduan yang efektif digunakan dalam menangani perundungan pada siswa di sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan sebagai upaya dalam menghindari adanya penyimpangan dalam penelitian yang dilakukan sehingga penelitian dapat terlaksana sesuai dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah “ luas lingkup yang ada dalam penelitian hanya meliputi panduan konseling *cognitive behavior*, teknik *assertive training*, dan menurunkan perundungan pada siswa.”

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancang bangun panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa?
2. Bagaimana validitas isi panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa?
3. Bagaimana kepraktisan panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa?
4. Bagaimana keefektifan panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menyusun panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan kepraktisan panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa.
4. Menguji keefektifan implementasi panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan pada siswa.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh pada penelitian ini dijelaskan secara teoritis dan secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bertambahnya ilmu terbaru terkait peran konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* dalam perundungan yang dilakukan siswa.

2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya terkait dengan pengembangan panduan konseling pada permasalahan siswa di sekolah.

b. Bagi Guru BK atau Konselor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan membantu guru BK/Konselor dalam menerapkan layanan yang sesuai dalam menurunkan perundungan.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap perilaku-perilaku yang cenderung merujuk kepada perundungan.

1.7 Produk Penelitian

Produk penelitian yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini adalah (1) Buku panduan konseling *cognitive behavior* teknik *assertive training* untuk menurunkan perundungan siswa ; (2) Laporan Tesis; (3) Rencana Pelaksanaan Bimbingan Konseling (RPBLK); (4) Instrumen; (5) Hak Intelektual; (6) Artikel.